

BAB IV

DESKRIPSI MEDIA DAN PROGRAM

A. Trans TV

Trans TV (PT Televisi Transformasi Indonesia) adalah sebuah stasiun televisi swasta ke-8 yang memperoleh izin mengudara secara nasional di Indonesia. Usahanya berada di bawah kepemilikan Para Group (PT Para Inti Investindo).

Logo Trans TV berbentuk Berlian, yang menandakan keindahan dan keabadian. Kilauannya merefleksikan kehidupan dan adat istiadat dari berbagai pelosok daerah di Indonesia sebagai simbol pantulan kehidupan serta budaya masyarakat Indonesia. Huruf dari jenis *serif*, yang mencerminkan karakter abadi, klasik, namun akrab dan mudah dikenali.

Visi Trans TV adalah menjadi televisi terbaik di Indonesia maupun ASEAN, memberikan hasil usaha yang positif bagi *stakeholders*, menyampaikan program-program berkualitas, berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral budaya kerja yang dapat diterima oleh *stakeholders* serta mitra kerja, dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan serta kecerdasan masyarakat.

Misi Trans TV yaitu sebagai wadah gagasan dan aspirasi masyarakat untuk mencerdaskan bangsa, memperkuat persatuan dan menumbuhkan nilai-nilai demokrasi. Trans TV merupakan perusahaan yang dimiliki PT. Para Inti Investindo yang merupakan kelompok usaha di bawah bendera Para Group. Trans TV memperoleh izin siaran Nasional dari pemerintah pada bulan Oktober 1998 setelah lulus ujian kelayakan yang dilakukan tim antar departemen.

Trans TV dibangun dengan modal investasi sebesar Rp. 600 milyar. Dana ini berasal dari group Para sebesar Rp. 300 milyar dan Rp. 300 milyar sisanya berupa dana pinjaman komersial dari Bank Mandiri. PT. Televisi Transformasi Indonesia (Trans TV) merupakan perusahaan yang dimiliki oleh Trans Corporation, yang juga merupakan pemilik dari TV 7. Trans TV membidik segmen pemirsa kelas menengah atas, atau yang dikenal dalam istilah pemasaran, sebagai kelompok A,B,C. Kelompok A adalah *target audience* dengan pengeluaran Rp 1.750.000 ke atas per bulan, kelompok B adalah *target audience*

dengan pengeluaran per bulan Rp 1.250.000 – Rp 1.749.999, sedangkan kelompok C adalah *target audience* yang memiliki pengeluaran Rp 600.000 – Rp 1.249.999. Untuk pemasok program Trans TV mengadakan kerjasama dengan pihak lain, yaitu dengan pihak asing seperti Warner Brothers, Universal, Colombia, FOX, Dream Works, dan lain-lain. Juga dengan pihak lokal seperti Rapi Film, Multivision, Teguh Bakti Multivisitama, Starvision, dan lain-lain.

Trans TV mulai mengudara secara teknis pada tanggal 22 Oktober 2001 di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi dengan pola teknik selama beberapa jam perhari. Pada tanggal 25 Oktober mulai menyiarkan program yang bertajuk *TransTune-in*, sekaligus meluaskan jangkauan siaran hingga wilayah Bandung dan sekitarnya. Pada tanggal tersebut Trans TV telah mulai menyiarkan siaran langsung upacara peresmian Bandung Supermall, kawasan perbelanjaan paling luas di Ibukota Jawa Barat ini.

Program *Trans Tune-in* dikemas dengan gaya radio untuk memperkenalkan Trans TV kepada masyarakat. Pada tahap ini, dua pembawa acara membawakan kuis interaktif guna memikat calon penonton, sambil menyuguhkan rangkaian video klip. Divisi pemberitaan menyajikan program Jelajah, yang berisi paket-paket *feature*. Pada akhir pekan, para pecandu bola dapat menikmati siaran langsung kompetisi sepak bola Spanyol, *La Liga*.

Secara berurutan, menara-menara pemancar di Yogyakarta yang juga mencakup kota Solo, Semarang, Surabaya dan terakhir Medan, mulai berfungsi, sehingga memperluas jangkauan siaran Trans TV ke wilayah-wilayah utama Indonesia.

Kalangan pertelevisian menjadikan tujuh kota ini sebagai indikator untuk dasar perhitungan AC Nielsen untuk mengetahui popularitas dari suatu program maupun stasiun TV, yaitu penghitungan jumlah penonton televisi per menit dengan metode *random sampling* dengan bantuan *people meter*.

Pada tanggal 15 Desember 2001 Trans TV memulai siaran perdana tepatnya pukul 17.00 WIB dengan mengawali siaran langsung *launching* dari Gedung Trans TV. Mulai 1 Desember 2001, *TransTune-in* berganti Transvaganza, seiring dengan bertambahnya jam siaran Trans TV. Dalam tahapan ini, Trans TV mulai menayangkan film-film asing serta program non-drama berupa kuis tebak

harga. Kuis ini merupakan adaptasi dari kuis “*The Price is Right*” yang kondang sejak tahun 1970-an, dan sudah ditayangkan di 22 negara. Transvaganza ditayangkan dari 1-14 Desember 2001 dan merupakan contoh program-program Trans TV yang dapat diikuti pemirsa setiap minggu mulai tanggal 18 Desember 2001 hingga 28 Februari 2002.

Penambahan jam tayang secara bertahap ini akan memuncak pada tanggal 1 Maret 2002, saat Trans TV mulai siaran penuh, yaitu 18 jam sehari pada hari Senin hingga Jumat, dan 22 jam sehari pada Sabtu dan Minggu. Penambahan program acara juga bertambah seiring dengan ada penambahan jam tayang diantara Euro, Digoda, KD, Sinema Gemilang, Diva Dangdut, dan Dunia Lain.

Pada September 2002 Trans TV mulai mengudara 20 jam setiap hari terkecuali hari Sabtu 24 jam non stop bila ada pertandingan Liga Spanyol. Penambahan jam tayang ini juga menambah program acara, di antaranya adalah program keagamaan Sentuhan Qalbu, Berita Trans Pagi, film-film kartun, Sinema Indonesia Pagi, sinetron Perempuan Pilihan, Film Taiwan seperti Meteor Garden, serta kuis Russian Roulette. Untuk olah raga, Trans TV juga menyiarkan siaran langsung maupun tunda Liga Spanyol dan Super Liga Bulutangkis.

Pada dasarnya siaran Trans TV menganut konsep *general entertainment*, sehingga pemirsa bisa menikmati berbagai tayangan hiburan drama maupun non drama, serta tayangan berita. Pada tahun pertama, 50 persen tayangan stasiun ini berasal dari luar negeri dan 50 persen sisanya berasal dari dalam negeri. Pada tahun kedua, proporsi produk lokal akan menjadi 70 persen dan sisanya merupakan produk asing.

B. Tayangan *Reality Show* Orang Ketiga

Orang Ketiga adalah salah satu *reality show* yang ditayangkan di Trans TV. Format program ini saat pertama kali mengudara adalah episode lepas (tidak bersambung). Format ini kemudian berganti menjadi serial (bersambung) yang ceritanya berganti setiap minggu. Saat ini Orang Ketiga ditayangkan di Trans TV pada hari Senin-Jumat, pukul 16.30 WIB. Program ini dipandu oleh dua orang pembawa acara yang sekaligus sebagai orang yang ikut menyelidiki masalah yang diajukan oleh klien.

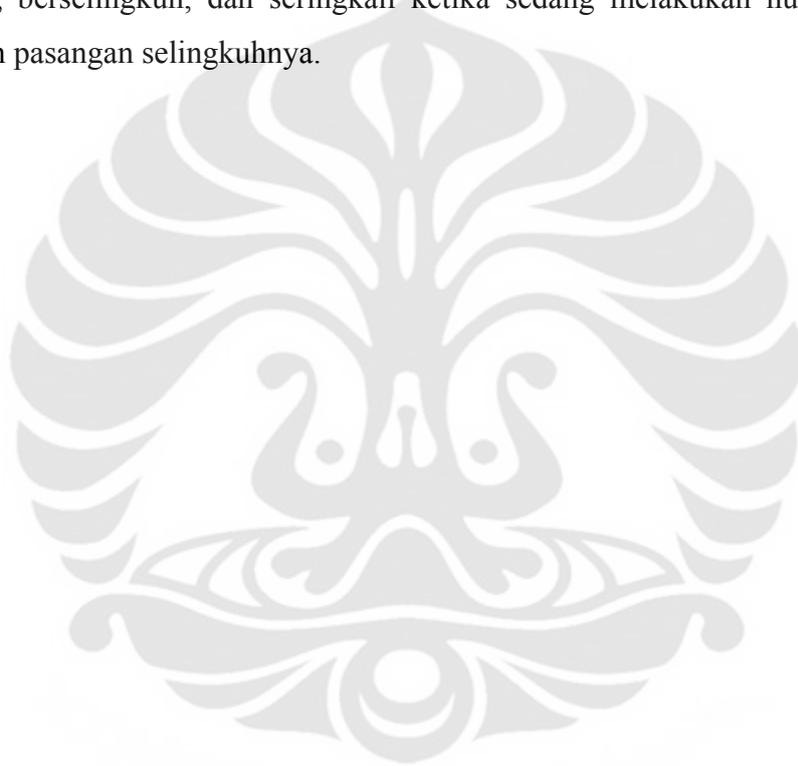
Program ini bercerita tentang penyelidikan tim Orang Ketiga mengenai sebuah kasus yang diajukan oleh klien kepada tim. Dalam penyeledikannya, tim Orang Ketiga dibantu oleh seseorang yang dekat dengan klien, tetapi juga memiliki akses terhadap orang atau masalah yang sedang diselidiki, yang berperan menjadi “orang ketiga”. Dalam penyelidikan, “orang ketiga” ini biasanya dilengkapi dengan kamera tersembunyi untuk menangkap gerak-gerik dan percakapan yang dilakukan dengan orang yang sedang diselidiki.

Berikut adalah contoh sinopsis salah satu episode Orang Ketiga yang berjudul “Ibu Tiri Makan Anak Tiri” yang ditayangkan pada hari Jumat, 29 Mei 2009:

“Tim Orang Ketiga kali ini membantu klien bernama Dita. Dita merasa curiga kepada ibu tirinya yang sudah berubah sikapnya, dan mulai menjauh dari keluarga serta tidak mau pergi bersama Dita lagi. Padahal, selama ini hubungan mereka sangatlah akrab. Dita meminta tolong kepada Vera, sahabatnya, sebagai “Orang Ketiga” yang akan membantunya dalam penyelidikan kali ini. Vera setuju untuk membantu meskipun selama penyelidikan ini mereka tidak bisa melakukan penyelidikan bersama-sama karena Dita harus kuliah. Pada hari pertama, Vera memergoki Tante Sinta, ibu tiri Dita, sedang berjalan-jalan bersama seorang pria yang tidak dikenalnya. Ketika ditegur oleh Vera, Tante Sinta terlihat salah tingkah. Di hari berikutnya, Vera dan tim melihat Tante Sinta mendatangi sebuah toko alat-alat medis dan kemudian membeli *testpack*. Esok harinya, mereka melihat Tante Sinta keluar dari rumahnya dan menuju sebuah cafe. Di sana ia malah terlihat bersama Reza, kakak kandung Dita. Bahkan Tante Sinta terlihat sedang bemesraan dengan Reza. Vera sangat terkejut melihat Tante Sinta yang terlihat seperti berkencan dengan anak tirinya sendiri. Ditambah lagi, mereka terlihat mengunjungi sebuah *distro*, kemudian bemesraan di sebuah kamar ganti. Hal ini semakin menambah kecurigaan Vera. Dimas, salah satu pembawa acara Orang Ketiga, pun meminta Vera untuk bisa naruh *minicam* di dalam mobil Reza. Dengan berdalih ingin pergi bersama Reza, Vera berhasil menaruh *minicam* tersebut secara sembunyi-sembunyi di mobil Reza. Hari berikutnya ia berhasil pula mengambil *minicam* tersebut setelah lagi-lagi mengajak Reza pergi, walaupun ia sendiri sebenarnya tidak menyukai Reza yang bertingkah agak genit padanya. Hasil rekaman dari *minicam* itu pun diperlihatkan kepada Dita. Dita sangat kaget melihat ibu tirinya yang sudah dianggapnya seperti ibu kandungnya sendiri ternyata memiliki *affair* dengan Reza, yang notabene adalah anaknya sendiri. Malam itu juga Dita minta diantar langsung ke kost Reza untuk menanyakan hal tersebut secara langsung. Ternyata, setelah Dita sampai, Tante Sinta sedang berada di kamar kost Reza. Dita pun langsung *melabrak* mereka berdua. Meskipun pada akhirnya Reza dan Tante Sinta menyadari kesalahan mereka, Dita takkan mudah memaafkan mereka berdua.”

Program ini menonjolkan sisi dramatis dari kisah penyeledikan tim Orang Ketiga, yang biasanya berlangsung hingga berhari-hari. Di keseluruhan program, dramatisasi pada beberapa hal juga dilakukan dengan manipulasi program pada tahap penyuntingan, misalnya dengan menambahkan efek suara, musik, hingga efek gambar seperti *slow motion* dan grafik.

Tema masalah yang diselidiki oleh tim Orang Ketiga biasanya berkisar antara perselingkuhan, pasangan yang hilang, berperilaku aneh, sampai yang berhubungan dengan hal-hal mistis seperti perdukunan. Penyelidikan yang dilakukan biasanya berakhir dengan “penggerebekan” orang yang diselidiki ketika sedang berselingkuh, dan seringkali ketika sedang melakukan hubungan intim dengan pasangan selingkuhnya.





BAB V

ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Informan

1. Informan 1

Informan 1 (AJ) adalah seorang wanita berusia 26 tahun, belum menikah. Sejak lahir, AJ bermukim di Jakarta, meskipun sempat berpindah-pindah tempat tinggal beberapa kali. Setelah lulus SMU, AJ kemudian meneruskan pendidikan ke salah satu universitas negeri, mengambil jurusan Humas. Setelah lulus, AJ bekerja di sebuah perusahaan *event organizer*, tetapi kemudian berhenti karena alasan kesehatan. AJ kemudian memutuskan untuk meneruskan pendidikannya dan mengambil program sarjana ekstensi.

Saat ini AJ bekerja untuk sebuah komisi independen sebagai analis media. Waktu pekerjaannya yang tidak bersifat tetap membuat AJ leluasa dalam mengatur waktunya untuk kuliah dan bekerja.

2. Informan 2 (SG)

Informan 2 (SG) adalah laki-laki, berumur 30 tahun, belum menikah. SG berasal dari keluarga besar dengan 12 saudara kandung. SG sendiri adalah anak keempat dalam keluarganya. Sejak lahir SG tinggal di Jakarta, dan saat ini tinggal di daerah Cawang, Jakarta Timur, bersama orang tuanya.

Setelah lulus SMU, SG melanjutkan pendidikan ke universitas, sambil berpindah-pindah kerja. Saat ini SG masih menyelesaikan kuliahnya, dan sedang menyusun skripsi.

3. Informan 3 (HA)

Informan 3 adalah perempuan, berumur 30 tahun, dan sudah menikah. HA berasal dari keluarga berkecukupan, dan

merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Pekerjaan HA saat ini adalah sebagai desainer grafis di sebuah majalah *lifestyle* wanita. Sejak lulus kuliah, HA memang selalu bekerja di bidang media, karena HA merasa bidang itulah yang menarik perhatiannya.

B. *Reference Group*

1. *Peran Keluarga Terhadap Media Literacy*

Ketiga informan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, termasuk dibesarkan dengan pola pengasuhan yang berbeda-beda pula.

AJ (informan 1) tidak terlalu dekat dengan anggota keluarganya, dan tidak terlalu sering bercerita mengenai masalah kegiatan sehari-harinya. AJ tidak terlalu percaya dengan anggota keluarganya untuk bercerita mengenai masalah-masalah pribadinya. Meskipun begitu, AJ tetap memelihara komunikasi dengan keluarganya.

“Kalo di rumah sih, dibilang deket sampe deket banget curhat-curhatan gitu, nggak kayaknya, gak ada. Gak ada yang gw percaya sampe begitu banget. Ya paling sedikit-sedikit aja kayak, cerita sama ini, ini, cerita sama ini, ini, kadang-kadang cerita juga sama adek gw.” (Informan 1)

AJ hanya bercerita sedikit mengenai kehidupan pribadinya ke beberapa anggota keluarganya, dan tidak bercerita ke satu orang tertentu

Di antara saudara-saudaranya, AJ merasa mendapat perlakuan berbeda. Menurutnya, ibunya lebih memperhatikan kakaknya daripada dirinya. Ibunya lebih sering bertanya tentang kegiatan sehari-hari kepada kakaknya daripada kepadanya.

“Terus kalo kakak gw tuh, si anak pertama ya, bokap gw sih benarnya gak terlalu ngeliatin yang, dia membedakan nggak. Nyokap yang agak keliatan. Jadi, kalo kayak, nyokap, ngomongin soal kakak gw tuh lain. Dia gak pernah, dia marah tapi, pokoknya, inget deh sama kakak gw.” (Informan 1)

AJ merasa perbedaan perlakuan berbeda terhadap kakaknya adalah karena kakaknya merupakan anal pertama dalam keluarganya. Namun, perbedaan perlakuan ini hanya ditunjukkan oleh ibu AJ, dan tidak oleh ayahnya.

Selain berbeda dengan kakaknya, AJ juga melihat perlakuan berbeda kepada adiknya. AJ berpendapat bahwa adiknya lebih dimanja oleh orang tuanya.

Pendidikan agama AJ tidak terlalu ketat, tetapi orang tua AJ tetap mengingatkan AJ dan saudara-saudaranya untuk shalat. Semasa kecil AJ dan saudara-saudaranya diikutkan ke sebuah sekolah agama. Dari seluruh keluarganya yang ikut dalam sekolah agama tersebut, hanya AJ yang menyelesaikannya hingga lulus.

Setelah beranjak dewasa, orang tua AJ tetap mengingatkan AJ untuk menjalankan kewajiban agama, meskipun tidak sesering sewaktu kecil. Menurut AJ, daripada menyuruh, orang tua AJ lebih sering memberikan contoh, dengan mengajak shalat berjamaah, misalnya.

Sedangkan untuk SG, ia mendapat pendidikan yang cukup keras dari ayahnya. Meskipun begitu, pendidikan keras yang diterimanya tidak sampai mengarah ke kekerasan fisik.

“...bokap gue dulu ngasuh gue sama kakak gue keras, karena bakap gue masih muda... yah gampang aja sih ada lah... tapi jarang banget itu juga, paling kalo kakak gue bandel-bandel banget... gue sih gak pernah seinget gue ya...” (Informan 2)

Meskipun SG tidak pernah mendapat hukuman fisik dari ayahnya, kakak SG mendapat hukuman fisik ringan seperti tamparan jika kenakalan mereka dianggap keterlaluhan.

SG juga merasa masa kecilnya cukup bahagia, karena berkesempatan untuk bermain dengan teman-temannya dan tidak selalu dipaksa untuk belajar. Karena keluarga SG adalah keluarga besar, SG tidak mendapat perhatian istimewa dari orang tuanya.

Meskipun begitu, hubungan SG dengan saudara-saudara kandunginya tetap baik-baiak saja.

Dalam pendidikan agama, keluarga SG tidak menerapkan pendidikan yang terlalu konservatif, meskipun tetap mengingatkan SG untuk beribadah ketika SG masih kecil.

“...agama di keluarga gue, sih gak ketat tapi gak kendor juga ye, maksudnye gini, gue kecil solat disuruh sama bokap, bisa di omelin tuh kalo gak... tapi kalo lo dah gede yah 20 taunan, bokap gue masih nyuruh, tapi dah gak ketat dan gak di omelin lagi, paling di bilangin dikit, soalnya tuh kalo dah gede urusan masing-masing...” (Informan 2)

Setelah beranjak dewasa, keluarga SG tidak lagi memberlakukan pendidikan agama yang terlalu keras terhadapnya. Meskipun masih diingatkan untuk beribadah, permasalahan agama sudah dianggap sebagai tanggung jawab pribadi masing-masing.

Untuk HA, ia juga merasa mendapat pendidikan yang cukup keras ketika masih kecil. Tetapi pendidikan yang keras tersebut juga diimbangi dengan perilaku orang tua HA yang kadang-kadang memanjakan HA.

“...kadang dimanja juga sih, soalnya gw masih bisa dapet apa yang gw mau, tapi pernah juga dikerasin. Dulu bahkan gw sempet ditampar sama bokap gw, dan sering dimarahin juga...” (Informan 3)

Sebagai anak paling kecil, HA merasa mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan kakaknya. Hal ini dirasakan HA terutama ketika dia masih duduk di bangku SD. Tetapi perhatian ini lama-kelamaan menjadi sama dengan kakanya seiring HA beranjak dewasa.

Keluarga HA menerapkan pendidikan agama yang tidak terlalu ketat ketika HA masih kecil. HA tidak sampai mendapat hukuman jika tidak menjalankan kewajiban agama, tetapi HA diwajibkan untuk belajar mengaji dan diikuti sekolah agama tambahan ketika SD dan SMP.

2. Peran Pertemanan Terhadap *Media Literacy*

Ketiga informan memiliki pola pergaulan yang berbeda-beda. Pola pergaulan ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti masa kecil hingga pekerjaan informan saat ini.

Untuk AJ (informan 1), karena tidak memiliki orang untuk “curhat” di dalam keluarganya, maka AJ beralih kepada teman-temannya untuk bercerita.

“Sama temen, sebelum ada pacar, setelah ada pacar ya sama dia. ...yang dekat satu, yang dari dulu, dari SMA. Yang dekat sampe sekarang masih ada sih satu. Sebenarnya adek kelas gw, tapi umurnya sama, tuaan dia malah. Dia yang sampe sekarang dekat banget tuh, tapi kita gak sering komunikasi karena dia di Jogja. Terus paling temen kuliah gw.” (Informan 1)

Setelah memiliki pacar, AJ kemudian menceritakan masalah pribadinya kepada pacarnya. Saat ini, teman terdekat AJ sejak SMU sudah pindah ke kota lain, sehingga AJ hanya bercerita kepada teman-temannya di kampus.

Selama masa sekolah, AJ menganggap dirinya bukanlah anak yang nakal. Kenakalan yang dilakukan AJ hanya sebatas bolos sekolah. AJ juga tidak pernah berbohong kepada orang tuanya, dan selalu berusaha memberi kabar jika akan pergi bersama teman-temannya.

“Jadi gini, gw tuh tipe yang, kalo gw tau itu gak bener, gw gak ngelakuin, kecuali kalo kecil-kecil lah, misalnya bolos, tapi kalo kayak ngerokok, minum, temen gw pada melakukan hal itu gw nggak tuh. Tapi kalo kabur nonton musik apa gitu gw bisa sampe bolos, pura-pura apaan kek, LIA kek gitu-gitu. Tapi kayak gitu-gitu doang. Gw termasuk anak yang penurut di rumah, karena gw rajin menelepon nyokap gw.” (Informan 1)

Sedangkan untuk SG, ia selalu berusaha berteman dengan banyak orang, dari berbagai kalangan. Menurutnya, memiliki banyak teman berarti bisa mengetahui banyak hal.

“... gue punya banyak temen haha hihi, maen kesana kesini, sampe temen serius aje gue ada wo, menurut gue gak ada yang salah punya banyak temen...gue emang

bukan artis, tapi semua gue mulai dari bertemen...lo tahu apa aja bisa dari temen, even itu internet, katanya tau segala macem, kalo lo gak bisa bertemen sama orang, lo gak bakal bisa internetan...itu pasti ...” (Informan 2)

Kebiasaan untuk berteman dengan siapa saja itu berlanjut hingga SG kuliah, meskipun pada awalnya SG sempat merasa rendah diri di kampusnya. Tetapi lama kelamaan rasa rendah diri ini berkurang karena SG merasa harus memiliki teman di kampus.

“...gue pemalu, minder sama orang dulu... karena gue masuk menurut gue itu cuma kebetulan... lama-lama gue mikir kalo gue gak punya banyak temen, gue gak bisa jadi apa-apaan, gue gak mau besok dah tua gue gak bisa cerita banyak sama anak-anak gue tentang kampus, Cuma karena gue belajar trus pulang cuci kaki trus tidur, besok kuliah lagi...paan tuh??? Gue liatin banyak orang, sampe akhirnya gue bisa bertemen sama hampir sama semua orang, sampe satpam di kampus aja gue kenal, pedagang, cuma rektor sama dekan yang belum mau kenal gue...hahaha...” (Informan 2)

Di kampus, SG biasa berteman dengan banyak orang dari berbagai kalangan karena SG ingin mengetahui sisi-sisi kehidupan kampus sekaligus memperkaya wawasan.

Karena saat ini sedang tidak bekerja, SG tidak memiliki rekan kerja. Teman-temannya saat ini pun hanyalah teman-temanya di kampus.

Untuk HA, teman-temannya saat ini adalah rekan kerja satu kantornya. Karena belum memiliki anak, HA masih memiliki waktu luang yang cukup banyak untuk bergaul dengan teman-temannya. Dengan teman-teman kantornya, HA sering menonton film, makan bersama, termasuk bergosip.

Semasa sekolah, HA menganggap dirinya termasuk anak yang rajin, tetapi sempat juga bolos sekolah beberapa kali ketika sedang malas. Ketika kuliah, HA tidak ikut *clubbing* seperti teman-temannya. Kegiatan HA di luar kampus hanya sebatas, ke kafe, bermain *band*, dan menonton konser dan film di bioskop. Teman-

teman HA ketika kuliah tidak terbatas hanya pada teman-teman satu fakultasnya, tetapi juga dari fakultas-fakultas lain.

3. Peran Konsumsi Media Terhadap *Media Literacy*

Dalam kesehariannya, ketiga informan mengkonsumsi lebih dari satu macam media. Sehari-hari, AJ mengkonsumsi berbagai macam media, mulai dari televisi, radio, hingga internet. Tujuan AJ mengkonsumsi media tersebut adalah untuk mendapatkan informasi. Media yang paling banyak dikonsumsi oleh AJ adalah televisi. Meskipun begitu, AJ tidak menonton televisi secara efektif, karena sambil melakukan pekerjaan lain.

“TV tuh... Kayaknya gw gak pernah benar-bener nonton deh, sehari. Yang nonton benar-bener nonton, 5-6 jam kali ya. Tapi gak itu, gak... gak efektif.” (Informan 1)

Selain televisi, AJ juga membaca koran dan majalah, tetapi tidak sesering menonton televisi.

“Internet juga, tapi gak sehari-hari, gak setiap hari. Kecuali lagi penting apa gitu... Baca koran tuh paling kalo diitung dari pagi sampe malem ya paling... 2 jam.” (Informan 1)

Sama dengan AJ, SG juga paling banyak mengkonsumsi televisi dalam kegiatan sehari-harinya. Dalam satu hari SG bisa menonton televisi lebih dari lima jam.

“Majalah jarang. Koran kadang-kadang, TV, gak tentu sih, tapi yang pasti lebih dari lima jam.” (Informan 2)

Dalam mengkonsumsi media massa, fungsi utama media massa yang dicari oleh SG adalah hiburan, selain sebagai sumber informasi. SG paling suka mengikuti berita-berita tentang teknologi. Berbeda dengan laki-laki pada umumnya, SG tidak suka mengikuti pertandingan olah raga di televisi.

Selain televisi, media yang juga digunakan SG adalah internet. Fungsi internet bagi SG sama dengan televisi, yaitu sebagai sumber informasi dan hiburan.

“Gw tuh biasanya, kalo nggak, mungkin yang sekarang facebook kali ya, ya browsing-browsing, kayak misalnya, ya katakanlah yang dicari misalnya, handphone, teknologi misalnya handphone terbaru, teknologi-teknologi kayak misalnya komputer, laptop, teknologi canggih lah.”
(Informan 2)

Situs yang biasa dibuka SG adalah situs jejaring sosial seperti Facebook, juga situs-situs yang menyediakan berita-berita mengenai perkembangan teknologi dan komputer.

Dalam mengakses internet, SG menghabiskan waktu rata-rata 3 jam tiap harinya. SG mengakses internet di rumahnya, berbagi komputer dengan anggota keluarga lainnya.

Berbeda dengan kedua informan lainnya, HA menggunakan internet sama banyaknya dengan televisi. Dalam satu hari, HA mengakses internet dan menonton televisi selama 5-6 jam. Meskipun bekerja di majalah, HA tidak terlalu sering membaca majalah, hanya dua jam tiap harinya.

Motivasi HA dalam mengakses media massa adalah untuk hiburan dan informasi. Dalam keseharian pekerjaannya, HA memang diharuskan untuk selalu mengetahui informasi terbaru dalam dunia majalah dan hiburan. HA juga sering memanfaatkan internet untuk membantunya dalam tugas-tugas pekerjaannya sehari-hari, seperti mengunduh foto dan berkorespondensi menggunakan surat elektronik (*e-mail*).

4. Peran Hubungan Personal Terhadap *Media Literacy*

AJ saat ini memiliki pacar, dan hubungannya sudah berjalan selama kurang lebih satu tahun. Hubungan AJ dengan pacarnya yang sekarang digambarkan AJ sebagai hubungan yang serius, dan AJ berharap untuk menikah dengan pacarnya saat ini.

Definisi AJ terhadap hubungan pacaran saat ini berbeda dengan ketika AJ masih duduk di bangku SMP.

“Tapi begitu SMP tuh, pacaran. Pacaran buat gw waktu SMP tuh, ialah, punya cowok, yang, gimana ya. Pokoknya

punya cowok, yang, udah masuk menjalin hubungan tuh udah. ... Hubungannya ya kayak, buat gw tuh dia penting, dan buat dia gw tuh penting. Jadi, kalo ke mana-mana tuh berdua. Dulu kalo SMP tuh gitu pikirannya. Terus, ada temen buat pergi, gitu kan. Jalan-jalan, kalo nggak di sekolah barengan makan gitu.” (Informan 1)

Menurut AJ, sewaktu ia duduk di bangku SMP yang disebut sebagai hubungan pacaran adalah ketika kedua belah pihak sama-sama menganggap penting keberadaan satu sama lain.

Dalam menjalin hubungan, AJ mengharapkan pasangannya untuk setia, pengertian, mau berbagi, dan menyayangi dia.

“Harus setia iya dong, harus setia. Tidak hanya menerima. Mau berbagi juga, mau memberi juga. ...ya, perhatian, menyayangi gw, mencintai gw, ngerti.” (Informan 1)

Meskipun begitu, AJ beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang cukup pengertian jika apa yang dilakukan oleh pasangannya tidak sesuai dengan harapannya.

“Gw orangnya, orang yang cukup pengertian sih ya, kalo menurut gw ya. Jadi, kalo gw berharap sesuatu dia melakukan apa gitu ya, terus gak dilakukan, gw memaklumi. Tapi kadang, gw sedih sebenarnya, kenapa dia gak melakukan itu. Tapi, gw orang yang, bisa selalu berusaha dan bisa mellihat, oh ya udah mungkin dia begitu. Jadi, ngerti ya emang orangnya kayak gitu sih.” (Informan 1)

Selama menjalin hubungan dengan pasangannya saat ini, menurut AJ tidak pernah ada konflik besar yang terjadi. Semua masalah tidak menjadi berlarut-larut karena berusaha diselesaikan secepat mungkin.

“Alhamdulillah sih nggak. Karena kita selalu diomongin, dan kalo bisa selesai ya selesai.” (Informan 1)

Sama dengan AJ, SG saat ini memiliki pacar. Hubungan SG dengan pacarnya sudah berjalan selama lebih dari satu tahun. Sebelum hubungannya saat ini, SG sempat beberapa kali memiliki pacar. Dalam menjalin hubungan, SG memiliki beberapa definisi

terhadap pacaran, yang berubah seiring makin seriusnya SG dalam menjalin hubungan.

“Kalo dulu pas SMP, yang dipikirkan adalah, ya bermain, punya temen, temen dekat, perempuan. Ya, pikirannya ya namanya masih SMP paling, seneng buat, ya diajak becanda-becanda aja. Ketika makin dewasa, ya, kalo arti pacaran yang sekarang, ya, harus saling mengerti, kalo susah sama-sama, kalo seneng sama-sama.” (Informan 2)

Sewaktu SMP, yang dipikirkan oleh SG ketika berpacaran hanyalah sisi bersenang-senangnya saja. Ketika beranjak dewasa, SG mulai sampai pada pemikiran bahwa dalam sebuah hubungan tidak hanya berbagi pada saat senang, tetapi juga pada saat susah.

Dalam sebuah hubungan, SG menganggap bahwa kepercayaan adalah hal yang sangat penting. Kepercayaan adalah komitmen yang SG berikan kepada pasangannya, sekaligus yang diharapkan dari pasangannya.

“Komitmen nih ya, yang gw pegang, yang gw yakinin banget tuh cuma satu, percaya. Kalo misalnya dia percaya sama gw, gw percaya sama dia, itu udah cukup.” (Informan 2)

Berbeda dengan AJ dan SG, HA pertama kali berpacaran ketika masih SMA. Sebelum menikah, HA sempat berpacaran hingga lima kali. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan HA dengan pacarnya biasanya menonton film, makan bersama, hingga berdebat dan *berantem*.

Meskipun pernah mengalami konflik dengan pasangannya, HA berpendapat tidak ada konflik yang terlalu besar. Menurut HA, konflik biasa terjadi ketika HA dan pasangannya sedang sama-sama lelah, sehingga komunikasi antara mereka berdua menjadi tidak lancar. Jika sedang ada masalah, keluarga besar HA dan pasangannya tidak sampai ikut campur, meski mereka tetap bertanya kepada HA mengenai masalah tersebut. HA dan pasangannya biasanya memilih untuk tidak berkomunikasi dulu

untuk sementara, baru menyelesaikan masalah mereka kalau mereka berdua sudah sama-sama tenang.

Bagi HA, arti pernikahan adalah memiliki pasangan solid yang bisa membuatnya tetap menjadi diri sendiri, dan bisa berbagi apa pun baik kebahagiaan maupun kesusahan sehingga tidak terlalu berat. Dalam menjalani pernikahan, HA berharap suaminya agar setia, bertanggung jawab, dan dapat berkomunikasi dengan baik dengannya. HA sendiri akan berusaha mengerti pasangannya, dan terbuka terhadap perubahan jika ada beberapa hal dalam dirinya yang perlu diubah.

C. Kemampuan dalam *Media Literacy*

1. Analisis

Analisis adalah kegiatan membagi pesan menjadi beberapa elemen yang penuh makna. Selain memahami pesan, analisis juga mencakup interpretasi pesan dengan menggunakan pengetahuan atau pengalaman mereka. Pada analisis pertama-tama peneliti melakukan pembagian berdasarkan elemen bentuk pesan dan isi pesan. Dari hal ini, peneliti ingin melihat interpretasi khalayak dalam hal *reality show* Orang Ketiga, teknis produksi, penokohan, jalan cerita, nilai-nilai, pesan-pesan yang disampaikan. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui hal-hal apa saja yang paling sering dipertanyakan dan paling diingat dari sinetron yang ditonton. Yang kedua, peneliti melakukan pembagian ke dalam elemen tujuan dan pengaruh (sisi produsen dan khalayak). Dari hal ini peneliti ingin melihat pengetahuan khalayak terhadap produsen *reality show* Orang Ketiga, tujuan, strategi, dan pertimbangan produsen dalam produksinya. Kemudian, dari sisi pengaruh, peneliti ingin melihat kesadaran khalayak akan pengaruh *reality show* terhadap dirinya maupun masyarakat.

Menurut AJ, sebuah *reality show* tidak boleh mengandung unsur rekayasa. Jika mengandung unsur rekayasa, maka acara tersebut bukan lagi disebut sebagai *reality show*.

“Kalo dibilang itu reality show, ya, gak boleh rekayasa. Tapi jika itu udah direkayasa, ya itu either jadi acara variety show, atau sinetron sekalian, drama, ya gitu. Karena itu dia bilang reality show, oke, gw bilang itu reality show, tapi reality show versinya dia.” (Informan 1)

AJ hanya menyebut tayangan *reality show* yang saat ini ditayangkan sebagai *reality show* karena produsennya menyebutnya begitu. Menurut definisi pribadi AJ, *reality show* yang saat ini ditayangkan bukanlah sebuah *reality show* karena mengandung rekayasa.

Menurut AJ, isi *reality show* yang ada saat ini terlalu berlebihan dalam pengemasan acaranya. Baik dari segi cerita yang terlalu jelas kebohongannya hingga penggarapan secara teknis, semisal musik latar.

“Parah banget Wo, bohongnya. Kalo nggak tuh, berlebihannya itu gw gak tahan, kayak, ya Allah, ini gak boleh kali kayak begini. Awalnya sih karena kerjaan. Terpengaruh dari kerjaan gw. Jadi pas nonton, my god, ini kacau banget. Kadang-kadang tuh, di jeng-jeng-jeng-jeng, wah dia ciuman, padahal sebenarnya dia gak ciuman, cuma nempel doang kepalanya.” (Informan 1)

Dari segi produsen, AJ sudah mengetahui bahwa isi *reality show* yang sekarang ditayangkan merupakan kebohongan belaka, dan hanya pengemasannya saja yang dibuat agar seolah-olah kejadian dalam *reality show* tersebut adalah nyata. AJ mengetahui hal ini dari salah seorang temannya yang pernah mengikuti sebuah acara *reality show*, dan di acara tersebut temannya hanya mengikuti arahan sutradara dan jalan cerita yang sudah ditentukan.

“Ada, temen gw pernah ikut itu, Playboy Kabel. Di situ, dia jadi itu cewek korbannya. Cowoknya jelek, kan gw shock gitu, hih! Si Citra, mana ada cowoknya jelek begini. Ini pasti bohong nih, gak mungkin banget. Akhirnya gw tanya

sama dia, pas ketemuan sama dia. Ngapain lo ikut-ikut gitu. Ya gw dibayar tau 500 ribu. Yaelah, iya dibayar, tapi duitnya sesaat doang, tapi kan malu lo seumur hidup tau kalo ada yang inget.” (Informan 1)

AJ juga menganggap bahwa *reality show* mengenai perselingkuhan sebagai acara yang mengeksploitasi hubungan personal dalam media massa. Menurutnya hal itu melanggar norma privasi yang berlaku di masyarakat.

“Karena itu privasi orang dan gw gak suka digituin jadi, tapi kadang yang namanya media itu udah out of line banget deh dan gak etis, emang sih kita dapet informasi terus dari situ, tapi miris aja kalo ngebayangin kalo kita yang di situ gimana ya? Jadi menurut gw itu sih berlebihan dan gak baik banget.” (Informan 1)

Mengenai pengaruh *reality show* Orang Ketiga bagi dirinya, AJ menganggap bahwa acara tersebut dianggap sebagai hiburan semata, meskipun bukan acara favorit AJ.

“Dibilang suka nggak juga, kadang-kadang gw kesel nonton reality show. Tapi lucu, karena bohongnya ketahuan. Ya suka sih suka ya, dibilang suka mungkin suka, tapi bukan suka kayak, menjadi favorit.” (Informan 1)

Sedangkan bagi SG, *reality show* adalah sebuah pertunjukan langsung, bukan acara *reality show* yang saat ini ditayangkan di televisi. Contoh *reality show* menurut SG adalah sebuah pertunjukan konser yang ia saksikan secara langsung.

“Kalo reality show ya, di kepala gw, reality dan show. Kayak lo misalnya nonton konser, itu udah reality show menurut gw. Ada band, main beneran, itu reality show.” (Informan 2)

Dari sisi produsen, SG mengetahui proses produksi sebuah *reality show* sengaja dibuat agar seolah-oleh terlihat nyata, meskipun pada *reality show* yang ia tonton saat ini masih terlihat kebohongannya.

“Eee, nggak gini, sebenarnya kalo bisa beneran bagus, bagus banget. Tapi kalo lo mau nipu, nipu lah yang betul.”

Jadi terlihat real, gitu lho. Jangan kayak misalnya, ada reality show yang settingnya sama, untuk beberapa episode sama. Mana ada sih, kebetulan yang tiga-empat kali setting dalam beberapa episode gitu. Katakanlah, lo misalnya makan burger, mungkin gak di depan sini misalnya, lebih dari empat kali, dengan posisi yang sama, dengan baju yang sama, dengan makanan yang sama, gak mungkin kan? Nah, di reality show itu mungkin.” (Informan 2)

SG mengambil kesimpulan bahwa isi *reality show* Orang Ketiga tersebut adalah kebohongan karena ia melihat kesamaan-kesamaan yang tidak logis dalam beberapa episode yang berbeda.

Kebohongan yang dilihat SG dalam sebuah *reality show* adalah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai hal-hal yang ia tonton. SG kemudian membandingkan antara yang ia lihat dalam *reality show* Orang Ketiga dengan pengetahuan dan pengalaman pribadinya. Kesimpulan menurut SG, yang ada di dalam *reality show* adalah kebohongan.

“Tapi gw cuma pake logika ya, dalam orang berantem, ada sisi-sisi yang gak bisa ditipu. Yang gak bisa ditipu tuh kayak, ketika skenario berjalan, kalo yang meranin bagus, bisa improvisasi bagus gitu, bisa real. Cuma yang gw liat sekarang, pasti ada celah bohongnya, karena gak pernah bisa real. Gimana mau disebut reality show, kalo gak real.” (Informan 2)

Pengaruh *reality show* bagi SG saat ini adalah memberi hiburan dan variasi dari acara-acara yang sudah ada, sekaligus melihat batas-batas kreatifitas produsen dalam membuat *reality show*.

“Gw nyari variasi, bukan variasi maksudnya, yang mendekati real, gw pingin tau orang-orang Indonesia skreatif apa dalam membuat itu. Kan yang spontan yang berbeda, maksud gw. Gw nyari, kayak konfliknya, ah selingkuh, banyak. Terus lesbian atay gay, banyak. Coba dong cari yang berbeda. Gw nungguin momen yang bisa buat isi kepala gw gak bisa nebak. Entah dia main sama kuda kek, gitu kek apa kek. Ibaratnya dia yang tiba-tiba, dia, suka sama tong sampah, gitu. Nah, itu pasti gw seneng. Wah gila ya, gw gak kepikiran.” (Informan 2)

Bagi SG, unsur rekayasa di dalam sebuah *reality show* tidak bermasalah, dan justru menjadi daya tarik baginya untuk menonton.

“Karena gw nyari kebohongannya, kadang-kadang ekspresi gw, bisa kesel, bisa juga jadi bahan tertawaan. Kadang gw bilang sebodoh itu apa orang Indonesia buatnya. Menurut gw tuh, miss-nya... Misalnya kalo lo buat film gitu, bohongnya ketahuan banget, gitu. Bohongnya, bohong yang bodoh ya. Kalo yang bohongnya sekalian bagus gak apa-apa. Tapi ini, kok gitu ya? Kayak misalnya nih, marah-marah. Si cewek sama si cowok pacaran, berantem ya. Misalnya marah-marah, gak ada tuh yang sampe, uahhh, gw rasa nggak. Itu pasti ada yang, ya kita orang Indonesia, pasti ada yang namanya kebetur norma.” (Informan 2)

Bagi HA, *reality show* yang saat ini ditayangkan di televisi adalah program televisi yang isi tayangannya terlalu dibiarkan lebihkan dan didramatisir. HA melihat bahwa isi tayangan *reality show* yang ada saat ini hanyalah rekayasa dengan alur cerita yang tidak kreatif. Selain alur cerita yang tidak terlihat seperti kejadian sungguhan, HA berpendapat pembawa acara program *reality show* sangat mengganggu. Menurut HA semua yang ada di dalam tayangan *reality show* itu hanyalah akting.

2. Membandingkan/Mengkontraskan

Dalam membandingkan/mengkontraskan, narasumber membandingkan program Orang Ketiga dengan kisah perselingkuhan yang sebenarnya, juga dengan program sejenis yang juga mengudara di televisi.

Bagi AJ, apa yang ditayangkan di program *reality show* tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi sebenarnya. Menurut AJ sangatlah tidak logis bahwa orang sengaja menampilkan masalah pribadinya di televisi.

“Ya ada sih, kalo masalah perselingkuhannya tuh ada, misal gw tau ceritanya waktu kecil. Ada juga yang

sebenarnya mau cerai, tapi gak cerai karena anak-anaknya. Sebenarnya sih ada, tapi, gak kayak gitu. Gak muncul di TV, kalo mau cerai ya cerai aja, gak kayak gitu nyeleseinnya.” (Informan 1)

Saat ini AJ menonton beberapa tayangan *reality show*, tetapi tidak ada satu acara pun yang benar-benar serius ia ikuti. Menurutnya, menonton *reality show* hanyalah sebagai hiburan semata.

“Yang gw tonton, Mata-Mata, Orang Ketiga. Kadang-kadang suka kangen gitu kalo sama pacar gw, iih Orang Ketiga, setelah sekian lama, kadang tuh cuma buat ngeledak doang. Itu tuh, yang Islam-Islam itu, Tak Ada Yang Abadi. Kalo yang bikin Trans paling gw nontonnya cuma itu, Orang Ketiga, karena itu yang paling minimal, dan bodoh banget sih, jadi gw nonton itu. Kalo nggak, yang tentang hubungan-hubungan, yang tentang pacaran-pacaran gak jelas gitu. Kayak CLBK gitu, norak banget. Kalo nggak Pacar Pertama. ...Nyela. Hiburan kalo itu, beneran hiburan, dan untuk tertawa serta mengkritisi.” (Informan 1)

Sedangkan bagi SG, yang saat ini menyaksikan beberapa *reality show*, dari beberapa tayangan *reality show* yang ia saksikan, Orang Ketiga adalah *reality show* yang paling terlihat rekayasanya karena memiliki pola berulang.

“Termehék-mehék, Orang Ketiga, terus yang sekarang lagi gw cari celahnya itu Masihkah Kau Mencintaiku. Nah kalo Orang Ketiga tuh konyol, menurut gw konyol. Itu di bawahnya Termehék-mehék bloonnya. Lebih bloon. Kalo ngarang mbok yang bener tuh. Selalu tuh Orang Ketiga, orang pertamanya digantikan. Yang harus mencari informasi akhirnya, duh gw mesti pergi sama nyokap gw. Atau alasan apa. Terus ditemenin sama yang informan temennya dia untuk ngikutin, dan itu selalu kejadian. Satu itu. Yang kedua, di Orang Ketiga, gw bisa nemuin setting yang sama. Dan itu bego menurut gw. Dan orangnya juga memainkannya gak bagus. Ketahuan mimik mukanya. Harusnya dia berekspresi kayak gimana, ada yang berlebih, ada yang santai, ada yang harusnya marah malah jadi gak marah. Giliran marah berlebihan.” (Informan 2)

SG mengamati pola-pola tersebut untuk beberapa episode Orang Ketiga dan menemukan kesamaan-kesamaan yang menurutnya terlalu aneh untuk dianggap sebagai kebetulan. Selain dari pola berulang dalam episode yang berbeda, SG juga mengamati ekspresi dan gerak-gerik orang-orang dalam *reality show* tersebut yang menurutnya tidak wajar.

Untuk HA, ia hanya menonton *reality show* sebagai selingan, dan tidak menontonnya terlalu serius, karena menurutnya program tersebut tidak memberikan manfaat apa pun untuk pemirsanya. Meskipun HA menyaksikan beberapa tayangan *reality show*, HA tidak membandingkan program-program tersebut satu sama lain.

3. Evaluasi

Dalam evaluasi, narasumber membandingkan program Orang ketiga dengan kriteria-kriteria tertentu seperti informasi emosional, moral, serta estetika. Saat seseorang mengevaluasi sebuah program orang tersebut akan menghubungkan program tersebut tersebut dengan pengalamannya, kemudian menilai kebenaran, kualitas, dan relevansinya.

AJ berpendapat bahwa *reality show* Orang Ketiga bukanlah *reality show* karena bukanlah kejadian yang benar-benar terjadi.

“Tapi, menurut gw kayaknya gak ada deh orang yang keliatan aibnya, dan diliatin di TV lagi ngapa-ngapain sama orang, terus gak diblur, itu tuh gak mungkin. Kalaupun itu berdasarkan ceritanya, gak mungkin itu orangnya beneran.” (Informan 1)

Menurut AJ, tidak akan ada orang yang sengaja mau membuka aibnya di acara televisi. AJ berpendapat meskipun permasalahan yang ditampilkan diambil berdasarkan kisanya nyata, orang yang ditampilkan dalam acara tersebut bukanlah pelaku sebenarnya.

Meskipun begitu, AJ berpendapat kalau alasan-alasan keretakan hubungan yang terdapat dalam *reality show* Orang Ketiga cukup nyata, dan mungkin saja terjadi.

“Jadi gini, alasan selingkuhnya, masih real, tapi ketika selingkuhnya sama siapa, terus penyelesaiannya, teriak-teriak, marah-marah, kayaknya, mungkin orang kayak gitu ya, teriak-teriaknya, kalapnya. Apa ya, yang paling ganggu banget tuh, perselingkuhannya. Kalo nggak, alasannya. Alasan minta tolongnya, tapi kalo menurut gw tetep aja bodoh. Ya bisa sih sebenarnya, ya kan kadang-kadang, ibunya jadi PSK karena menghidupi, gitu-gitu. Atau kakaknya jadi PSK karena menghidupi adeknya. Sebenarnya sih alasannya mungkin aja, banyak orang yang kayak gitu.” (Informan 1)

Meskipun masalahnya mungkin saja terjadi dalam kehidupan nyata, reaksi yang ditampilkan dalam *reality show* Orang Ketiga tidak mungkin benar-benar terjadi.

Menurut AJ, kejadian-kejadian yang diperlihatkan dalam *reality show* Orang Ketiga pernah terjadi kepada orang-orang terdekatnya, tetapi tidak kepada dirinya. Ada anggota keluarga AJ yang pernah mengalami masalah hubungan personal seperti yang ditampilkan dalam Orang Ketiga, namun penyelesaian masalahnya berbeda dengan yang ditampilkan dalam *reality show* tersebut.

“Ya ada sih, kalo masalah perselingkuhannya tuh ada, misal gw tau ceritanya waktu kecil. Ada juga yang sebenarnya mau cerai, tapi gak cerai karena anak-anaknya. Sebenarnya sih ada, tapi, gak kayak gitu. Gak muncul di TV, kalo mau cerai ya cerai aja, gak kayak gitu nyeleseinnya.” (Informan 1)

Selain itu, bagi AJ penayangan acara televisi yang mengekspos hubungan personal ke ruang publik sangatlah berlebihan dan melanggar norma-norma privasi. Baginya hal itu merupakan perbuatan yang tidak etis.

Sedangkan bagi SG, adegan-adegan yang ditampilkan dalam *reality show* Orang Ketiga sangat terlihat kebohongannya, karena dalam beberapa episode SG melihat lokasi adegan yang

sama. Bahkan menurut pengamatan SG, pengulangan ini tidak hanya tampak dalam lokasi-lokasi dalam program, tetapi juga dalam pola alur cerita program tersebut.

Meskipun SG tidak memiliki pengalaman seperti yang diperlihatkan dalam Orang Ketiga, menurutnya konflik-konflik yang diperlihatkan tidak sesuai dengan logikanya.

Bagi HA, meskipun konflik yang diperlihatkan dalam Orang Ketiga bisa saja terjadi dalam kehidupan nyata, reaksi dan penyelesaian yang ditampilkan dalam program tersebut tidaklah wajar dan terlalu dilebih-lebihkan. Hal inilah yang membuat Orang Ketiga tidak *real*.

Meskipun HA pernah memiliki permasalahan yang mirip dengan yang ditampilkan di Orang Ketiga, penyelesaian yang HA lakukan tidak seperti yang ditampilkan di tayangan tersebut. Menurut HA, penyelesaian yang diambil di *reality show* Orang Ketiga terlalu mendramatisir keadaan dan hanya membuat capai.

HA juga berpendapat tayangan Orang Ketiga terlalu mengekspos masalah hubungan pribadi secara berlebihan membuatnya muak.

4. Abstraksi

Abstraksi adalah kemampuan untuk membuat deskripsi yang jelas, ringkas, dan akurat tentang program yang ditonton oleh narasumber.

Definisi *reality show* menurut AJ adalah acara yang diambil menggunakan kamera secara langsung mengenai kehidupan seseorang. Menurut AJ, acara *reality show* yang saat ini ditayangkan di televisi tidak sesuai dengan definisinya.

“Definisi tuh, reality show adalah, acara yang diambil menggunakan kamera secara langsung dalam kehidupan seseorang, yang berjalan apa adanya. Pengertiannya begitu. Tapi, itu tuh, gak reality. Jadi gak reality, karena, ditambahin, dikurangin, difokusin sama satu hal. Sebenarnya gak masalah ya namanya milih. Karena proses

editing emang ada, tapi, mungkin tuh pas harusnya marah, tapi, marahnya lagi dong, itu udah bukan kan berarti. Jadi, menurut gw reality show apa adanya ya apa adanya beneran.” (Informan 1)

Saat ini AJ menonton beberapa tayangan *reality show*, tetapi tidak ada satu acara pun yang benar-benar serius ia ikuti. Menurutnya, menonton *reality show* hanyalah sebagai hiburan semata.

AJ berpendapat bahwa *reality show* tidak seharusnya direkayasa, dengan alasan apapun. Menurutnya, jika sebuah *reality show* sudah direkayasa, maka acara tersebut bukanlah sebuah *reality show*.

“Ya nggak lah. Kalo dibilang itu reality show, ya, gak boleh rekayasa. Tapi jika itu udah direkayasa, ya itu either jadi acara variety show, atau sinetron sekalian, drama, ya gitu. Karena itu dia bilang reality show, oke, gw bilang itu reality show, tapi reality show versinya dia.” (Informan 1)

AJ berpikir seperti itu karena beberapa teman AJ pernah terlibat langsung dengan produksi *reality show*, dan melalui teman-temannya tersebut, AJ mengetahui bahwa *reality show* yang mereka ikuti dibuat berdasarkan naskah yang sudah ditentukan sebelumnya.

“Ada, temen gw pernah ikut itu, Playboy Kabel. Di situ, dia jadi itu cewek korbannya. Cowoknya jelek, kan gw shock gitu, hih! Si Citra, mana ada cowoknya jelek begini. Ini pasti bohong nih, gak mungkin banget. Akhirnya gw tanya sama dia, pas ketemuan sama dia. Ngapain lo ikut-ikut gitu. Ya gw dibayar tau 500 ribu. Yaelah, iya dibayar, tapi duitnya sesaat doang, tapi kan malu lo seumur hidup tau kalo ada yang inget. Sebenarnya ada beberapa orang lagi, tapi gw lupa.” (Informan 1)

Sedangkan bagi SG, makna *reality show* bagi dia adalah sebuah pertunjukan nyata yang bisa dia saksikan dan rasakan langsung. Sedangkan untuk *reality show* yang saat ini ditayangkan di televisi, menurutnya hanyalah sebuah acara yang mengandung kebohongan.

Untuk HA, *reality show* adalah sebuah acara televisi yang terlalu dilebih-lebihkan, dan terlalu mendramatisir segala hal. HA sendiri menonton *reality show* sebagai selingan, dan tidak menontonnya terlalu serius, karena menurutnya program tersebut tidak memberikan manfaat apa pun untuk pemirsanya. HA juga berpendapat bahwa *reality show* yang saat ini tidak kreatif dalam pembuatannya dan terlihat sangat jelas bahwa orang-orang dalam *reality show* tersebut hanya berakting.

D. Penilaian Terhadap Rekayasa Pada Tayangan *Reality Show*

Bagi informan pertama, AJ, ia tidak setuju dengan rekayasa yang dilakukan terhadap tayangan *reality show*. Rekayasa yang ada justru membuat tayangan *reality show* di televisi menjadi bukanlah sebuah *reality show*. Menurutnya tayangan *reality show* yang direkayasa sebaiknya disebut sebagai *variety show* atau drama. Menurut definisi AJ, sebuah *reality show* seharusnya bebas dari rekayasa. Karena menganggap tidak ada tayangan *reality show* di televisi yang bebas dari rekayasa, AJ beranggapan tidak akan pernah ada tayangan di televisi yang benar-benar merupakan sebuah *reality show*.

Untuk SG, informan kedua, rekayasa dalam sebuah tayangan *reality show* di televisi justru menjadi daya tarik tersendiri baginya. SG tertarik untuk menyaksikan *reality show* karena ingin melihat jalan cerita apa lagi akan diberikan oleh produser tayangan tersebut. Bagi SG, alasan ia menonton tayangan *reality show* adalah untuk melihat batas-batas kreatifitas produser dalam mengarang cerita.

Untuk informan ketiga, HA, rekayasa yang ada dalam tayangan *reality show* sangat mengganggu. Baginya, rekayasa ini terlihat dalam hampir semua aspek tayangan tersebut. Mulai dari orang-orang yang bermain di dalamnya, jalan cerita, hingga reaksi dan “akting” orang-orang tersebut.

E. Sikap Terhadap Tayangan Orang Ketiga

Bagi AJ, tayangan Orang Ketiga hanyalah menjadi hiburan semata. Meskipun AJ menyadari bahwa isi tayangan tersebut adalah rekayasa, AJ masih

tetap menikmati tayangan tersebut. Menurutnya, rekayasa dilakukan oleh produsen malah menjadi hal yang lucu.

Sedangkan untuk SG, ia rutin menyaksikan Orang Ketiga karena ingin melihat jalan cerita yang ditawarkan oleh produsen acara tersebut. Menurut SG, selama ini jalan cerita yang disajikan oleh produsen acara tersebut masih bisa ditebak. SG mencari cerita dalam program tersebut yang menurutnya tidak terduga dan berbeda dari cerita-cerita sebelumnya.

Bagi HA, *reality show* Orang Ketiga hanyalah sebagai pengisi waktu luang dan hiburan semata. Rekayasa yang dilakukan produsen dalam tayangan tersebut justru menjadi bahan celaan dan tertawaan ketika menyaksikan acara tersebut.

TABEL I
RINGKASAN MEDIA LITERACY PADA KHALAYAK

Kemampuan	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Analisis	Mampu mengenali penokohan, alur cerita, dan rekayasa dalam tayangan Orang Ketiga.	Mampu mengenali pola alur cerita Orang Ketiga, termasuk pola pengulangan dalam program tersebut.	Mengenali unsur-unsur teknis maupun non-teknis dalam tayangan Orang Ketiga.
Membandingkan/ mengkontraskan	Mampu membandingkan isi tayangan dengan kejadian dalam kehidupan nyata dan program <i>reality show</i> lain yang ditonton.	Mampu membandingkan tayangan Orang Ketiga dengan tayangan <i>reality show</i> lain, serta isi tayangan dengan kejadian yang sesungguhnya.	Mampu membandingkan isi tayangan Orang Ketiga dengan kejadian nyata, meskipun tidak memiliki perbandingan dengan tayangan sejenis.

Evaluasi	Mampu menilai isi tayangan dari sisi estetis, etika, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.	Memiliki penilaian atas isi tayangan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama norma etika.	Mampu menilai isi tayangan Orang Ketiga berdasarkan norma-norma, terutama yang berkaitan dengan privasi.
Abstraksi	Mampu menjabarkan secara singkat apa itu <i>reality show</i> dan alur tayangan Orang Ketiga.	Bisa membuat ringkasan program yang ditonton dengan singkat dan padat menggunakan bahasa sendiri.	Mampu menyarikan isi tayangan Orang Ketiga dengan baik.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketiga informan menunjukkan *media literacy* terhadap tayangan *reality show* di televisi.